Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

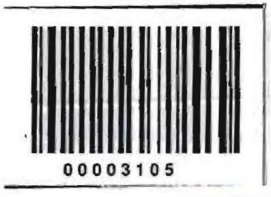
DJAMARI

Dewi Joharmanik



3
313
M

Dewi Joharmanik


00003105

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.231 3
JAM
d
No. Induk 8913
Tgl. 3/3 2004
Tkd. : Eem

Dewi Joharmanik
oleh
Djamari

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Gerdi W.K.
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 355 8

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Dewi Joharmanik* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang

tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Dewi Joharmanik* ini kakak persembahkan kepadamu. Sumber penulisan cerita ini kakak petik dari pustaka berbahasa Jawa, berjudul Dewi Joharmanik. Cerita ini memperlihatkan kepada kita keteladanan, ketabahan, dan kepercayaan diri seorang Dewi Joharmanik dalam menghadapi berbagai rintangan hidup.

Semoga buku cerita ini dapat memperkaya jiwa dan memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

Djamari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA iii

SALAM PEMBUKA vi

DAFTAR ISI vii

1. FITNAH 1

2. PERGI DARI BAGDAD 6

3. BERTEMU SULTAN SEFURIJAL 14

4. MENJADI PERMAISURI SULTAN SEFURIJAL 22

5. PATIH DAWILKASUT JATUH HATI 32

6. MENDAPAT BERBAGAI UJIAN 43

7. MENJADI SULTAN DI STAMBUL 49

8. KELUARGA BAHAGIA 54

1
FITNAH

Dingin malam merayap. Gelap. Dalam ketemaraman tampak sesosok pria menyelinap di balik pepohonan di taman puri istana Kerajaan Bagdad. Sebentar-sebentar, sosok pria itu hilang, lalu tampak lagi. Tampaknya, ia menghindari sorot lampu di taman itu. Akhirnya, pria itu menuju ke pintu kamar Dewi Joharmanik. Melihat pintu kamar tak terkunci, pria itu menorobos masuk.

"Bapa! Ada apa, Bapa?" Dewi Joharmanik terkejut.

"Maaf, Dewi. Bapa masuk tanpa memberi tahu dulu," sahut Pendeta Mustaki gugup.

"Ada apa, Bapa?" Dewi Joharmanik mengulang pertanyaannya.

"Dewi, Bapa ingin menyampaikan maksud Bapa."

"Mengapa tengah malam begini, Bapa?"

"Tengah malam memang saat yang tepat untuk menyampaikan maksud Bapa."

"Maksud Bapa?"

"Sudah lama maksud ini akan Bapa sampaikan. Tapi, Bapa tidak ingin orang lain tahu. Hanya Dewi yang perlu tahu maksud Bapa."

"Lekas katakan!"

"Bapa ingin seorang wanita pendamping. Bapa ingin Dewi yang mendapingi Bapa."

"Apa? Apa saya tidak salah dengar?"

"Tidak! Dewi adalah wanita idaman Bapa."

"Bapa! Seharusnya Bapa berkaca. Bapa ini sudah tua bangka."

"Usia bukan ukuran kasih sayang antara pria dan wanita, Dewi."

"Saya tahu! Ingat Bapa! Bapa Mustaki adalah pendita kepercayaan Baginda. Bapa kepercayaan seluruh warga istana dan rakyat seuruh negeri ini. Sebelum masalahnya jadi kacau, segera tinggalkan kamar ini. Pergi!"

Pendita Mustaki segera pergi dari kamar itu. Ia sangat terpukul oleh kata-kata Dewi Joharmanik. Hatinya terluka, tetapi tak berdaya. Ia berjalan setengah berlari lalu masuk ke dalam kamarnya.

Sepergi Pendita Mustaki, Dewi Joharmanik berlari ke arah pintu. Ia menutup pintu lalu menguncinya. Ia membalikkan badannya kemudian kembali ke tempar tidurnya. Ia membantingkan badannya ke tempat tidur itu. Wajahnya dibenamkan ke bawah bantal sambil menangis tersedu-sedu. Dalam benaknya mengutuk niat buruk Pendita Mustaki. Dia juga menyesali keputusan Baginda. Dia dan ibunya tidak diizinkan ikut menunaikan ibadah haji ke Mekah. Jika diizinkan, niscaya Pendita Mustaki tak akan berkelakuan seperti itu.

Di kamarnya, Pendita Mustaki duduk termenung. Kedua tangannya memegangi kepala sambil memikirkan cara untuk membalaskan rasa sakit hatinya kepada Dewi Joharmanik. Tak lama kemudian, Pendita Mustaki bangkit dari tempat du-

duk lalu berjalan ke arah almari. Dia membuka almari. Secarik kerta dan pena diambilnya untuk menulis surat. Karena kecewa, pendita itu berniat menebar fitnah melalui surat yang sedang ditulisnya. Niat jahatnya akan disampaikan kepada Bagida Badrulkamari. Seolah-olah yang berniat jahat itu putrinya. Maksudnya, supaya Dewi Joharmanik yang mendapat hukuman dari Baginda, bukan dirinya. Pendita Mustaki benar-benar memanfaatkan kepercayaan Baginda selama ini untuk memfitnah Dewi Joharmanik. Pikir dalam hatinya, "Baginda pasti percaya, rasakan nanti akibatnya." Setelah surat selesai ditulis, Pendita Mustaki mengutus seorang prajurit untuk mengantarkannya kepada Baginda Badrulkamari.

Sementara itu, di Mekah, Baginda Badrulkamari sedang membagi-bagikan sedekah kepada fakir miskin. Para pengawal dan prajurit sibuk membantu Baginda. Para fakir miskin satu per satu, secara bergantian menerima pemberian dari Baginda itu. Suasana gembira mewarnai wajah mereka. Beberapa di antara mereka menangis karena terharu diperlakukan sangat baik oleh Baginda Badrulkamari. Mereka merasakan harkat kemanusiaan mereka terangkat. Mereka bangga dapat duduk berdampingan dengan para pembesar kerajaan. Mereka memuji kebaikan budi Baginda. Sebagai pemimpin, Baginda tidak membeda-bedakan status manusia. Mereka benar-benar terharu dengan kata-kata yang sering diucapkan Baginda, "Di hadapan Sang Pencipta, manusia itu sama saja. Yang membedakan di antara kita adalah amal perbuatan kita."

Di tengah kegembiraan para fakir miskin yang sedang menerima pemberian Bagian Badrulkamari, datanglah prajurit

utusan Pendita Mustaki. Prajurit itu berjalan ke arah Baginda. Perhatian para fakir miskin tertuju kepada prajurit itu.

"Ampun Yang Mulia. Hamba diutus Pendita Mustaki menyampaikan surat ini," kata prajurit seraya bersimpuh di hadapan Bagida.

Baginda Badrulkamari menerima surat itu lalu dibacanya. Sedikit pun tak ada rasa curiga, benar atau tidaknya berita yang tersirat dalam surat itu. Baginda sangat mempercayai Pendita Mustaki sehingga apa yang disampaikan pun sangat dipercayainya. Baginda berjalan ke arah Badarusamsi yang ketika tak jauh darinya. Kemudian, Baginda mengajaknya menjauh dari kerumunan fakir miskin dan para prajurit pengawalnya.

"Badarusamsi, pulanglah sekarang juga! Tebas leher Joharmanik!" Baginda berkata setengah berbisik kepada putranya. Maksunya supaya tidak didengar para fakir miskin atau para pengawal dan prajuritnya.

"Apa salahnya? Mengapa harus saya yang melakukan?" Badarusamsi berbalik tanya kepada Baginda.

"Ini masalah keluarga. Orang lain tak boleh tahu."

"Saya bukan orang lain. Saya harus tahu sebelum melaksanakan perintah ini!"

"Badarusamsi! Jangan banyak tanya! Ini perintah Raja. Mengerti?" Baginda tidak mau menjawab, bahkan bertambah marah.

Badarusamsi sangat kecewa dengan sikap Baginda. Di mata Badarusamsi sikap Baginda sangat tidak bijaksana. Bahkan, sifat Baginda pun sangat berubah. Biasanya, Baginda sangat baik kepadanya. Pendapatnya selalu didengar, ti-

dak pernah memarahinya, apalagi membentaknya. Perasaan itulah yang mendorong Badarusamsi segera pergi meninggalkan tempat itu. Dia menjalankan perintah itu dengan sangat terpaksa.

Suasana keakraban antara Baginda Badrulkamari dan para punggawa serta para fakir miskin seketika itu berubah pula. Para fakir miskin satu per satu meninggalkan tempat itu. Suasana pun hening seketika, kaku, dan satu sama lain tak tahu mengapa Baginda berubah menjadi murung dan uring-uringan. Tempat itu menjadi saksi keberhasilan Pendita Mustaki menebar fitnah kepada keluarga Baginda. Kini Badarusamsi yang menerima imbasnya. Beban yang sangat berat terpikul di pundaknya. Entah bagaimana menjalankannya dan entah apa yang bakal terjadi kepada adiknya, Dewi Joharmanik.

2
PERGI DARI BAGDAD

Badarusamsi berjalan dari Mekah ke Bagdad hampir tak pernah berhenti. Dia hanya berhenti sesekali pada malam hari atau ketika istirahat makan. Perjalanan sangat jauh dan melewati hutan belantara sebenarnya bukan pekerjaan ringan. Bagi Badarusamsi perjalanan itu jauh lebih ringan jika dibandingkan dengan tugas yang terpikul di atas pundaknya. Tugas membunuh adik kandung sendiri, bagi siapa pun tugas itu berat. Itulah sebabnya selama dalam perjalanan Badarusamsi menyalahkan Baginda, baik sebagai seorang ayah maupun sebagai raja. Sebagai seorang ayah, membunuh anak kandung adalah perbuatan dosa. Sebagai seorang raja, keputusan yang diambil tanpa meneliti kebenaran berdasarkan fakta juga sangat keliru.

Sebagai seorang prajurit kerajaan, membunuh wanita atau insan yang lemah bukan lawan tandingnya, bagi Badarusamsi itu tindakan keji. Tetapi, karena prajurit, ia harus melaksanakan setiap perintah Raja. Jadi, Badarusamsi menerima perintah itu karena merasa dirinya prajurit. Dia merasa harus bertanggung jawab terhadap keamanan Raja, negara, dan masyarakatnya. Pemikiran itulah yang membuat dirinya keberatan menerima tugas itu. Itulah yang membuatnya uring-

uringan, kadang menyalahkan Baginda, kadang menyalahkan dirinya. "Mengapa harus aku yang melakukannya?" Pertanyaan ini yang sering keluar dari mulutnya.

Tak terasa perjalanan Badarusamsi telah memasuki wilayah Bagdad. Tak lama lagi ia akan sampai di kerajaan. Ia menghentikan langkahnya sejenak, lalu berjalan lagi. Tampak keraguan besar menyelimuti benaknya. Wajahnya yang tampan tampak lusuh. Rambutnya yang ikal rapi tampak acak-acakan. Dalam benaknya terbentang kesulitan yang bakal dihadapi. Akhirnya, Badarusamsi menghentikan langkahnya. Ia berserah diri kepada Yang Mahakuasa. Dia memohon petunjuk kepada-Nya. Ia memohon bimbingan-Nya agar setiap apa yang ia lakukan semata-mata karena petunjuk-Nya. Badarusamsi bangkit dari duduk sambil menengadahkan muka, menatap jauh ke atas, lalu mengarahkan pandangan ke depan. Kemudian, ia meneruskan perjalanannya. Sambil berjalan Badarusamsi terus berdoa.

"Ya Tuhan, berilah aku petunjuk dan hindarkan dari perbuatan tercela. Ya Tuhan, ampunilah dosa Baginda dan berilah petunjuk agar Baginda senantiasa bijaksana. Ya Tuhan, berilah keselamatan ibu dan adikku. Ya Tuhan, saya mohon apa pun yang terjadi nanti karena kehendak-Mu jua."

Badarusamsi mempercepat langkahnya. Tak lama kemudian, sampailah ia di pintu gerbang Istana Kerajaan Bagdad. Dia langsung menuju ke puri istana lewat belakang sehingga tak seorang penjaga pun yang melihatnya.

"Bunda," kata Badarusamsi sambil memeluk Ibunya.

"Ananda pulang sendiri?"

"Benar Bunda. Ayah menyuruhku segera pulang."

"Bagaimana keadaan Ayahmu, Nak?"

"Baik, Bu. Ayah dalam keadaan sehat. Dinda Dewi di mana?"

"Adikmu ada di kamarnya. Baru saja dari sini. Temuilah dia. Pasti dia sangat senang."

"Baik, Bu!"

Badarusamsi bergegas menuju kamar Dewi Joharmanik. Setelah sampai di dekat pintu, ia berhenti. Dia teringat perintah Ayahnya. Sebilah pedang yang terselip di pinggangnya dielusnya. Lalu, ia menenangkan pikirannya.

"Mampukah aku melakukannya? Oh, ini tak mungkin! Ini gila!" jerit Badarusamsi dalam hatinya.

Sebelum melaksanakan tugas, Badarusamsi ingin tahu kesalahan Dewi Joharmanik. Dia tak mau menyesal seumur hidupnya. Dia terus bertanya, apakah hukuman itu setimpal dengan kesalahan adiknya. Jika tidak, mengapa Baginda gegabah dalam mengambil keputusan. Baginda biasanya arif dalam bertindak, pemberi ampun, dan sangat sayang kepada seluruh rakyatnya. Tapi, mengapa dengan putra sendiri justru kejam. Akhirnya, Badarusamsi dapat menduga maksud Ayahnya. Tampaknya, keputusan itu diambil agar rakyat mengerti sikap Baginda. Hukuman yang berat tidak hanya dijatuhkan kepada rakyat kecil. Siapa saja yang melanggar hukum akan ditindak secara tegas.

"Kanda, kenapa tidak segera masuk?" Dewi Joharmanik berseru sambil meraih tangan Badarusamsi.

"Kukira Dinda sedang tidur," sahut Badarusamsi agak gugup.

"Kanda, aku sangat rindu. Pasti Kanda lupa. Di Mekah tentu banyak yang indah-indah, kan?"

"Ah, mana mungkin aku lupa? Dinda adikku satu-satunya. Cantik lagi. Mana mungkin lupa! Dinda tahu aku sangat menyayangimu, bukan?" Badarusamsi berbalik tanya kepada adiknya.

"Ayo lekas ke kamar. Kanda mandi, ganti pakaian, lalu bercerita tentang keindahan Mekah atau apa saja selama ke sana."

"Baiklah!"

Di kamar mandi, Badarusamsi lemas. Setelah bertemu Dewi Joharmanik pikirannya buyar. Dia sangat menyayanginya. Apalagi dari tutur katanya yang manis dan tak memperlihatkan tanda-tanda sedikit pun bahwa dirinya bersalah. Badarusamsi menjadi semakin iba. Ia bertambah ragu untuk melaksanakan perintah Ayahnya. Selesai mandi, Badarusamsi berdoa kepada Tuhan. Ia mohon petunjuk-Nya. Lalu, ia keluar menghampiri adiknya.

Badarusamsi memenuhi permintaan Dewi Joharmanik. Ia menceritakan pengalamannya ketika mendampingi Ayahnya menunaikan ibadah haji. Dengan teliti dia menceritakan pengalamannya itu. Demikian pula pengalamannya selama dalam perjalanan dari Bagdad ke Mekah, sedikit pun tak terlewatkan. Dewi Joharmanik dengan tekun mengikuti jalannya cerita. Demikian juga para dayangnya. Setelah menghidangkan makanan dan minuman, mereka ikut bergabung di ruangan itu. Suasana pun semakin tambah ramai. Mereka asyik mendengarkan Badarusamsi bercerita. Sesekali mereka ter-

tawa bersama. Dewi Joharmanik sangat terkesan mendengarkan pengalaman kakaknya itu.

Ketika itu malam pun bertambah larut. Para dayang satu per satu meninggalkan ruangan. Di ruangan itu tinggal Dewi Joharmanik dan Badarusamsi. Dewi Joharmanik mulai mengantuk. Badarusamsi tak menghiraukannya. Dia terus bercerita. Tak lama kemudian, Dewi Joharmanik tertidur pulas di atas kursi. Lehernya sedikit terjuntai ke belakang.

"Nah, ini kesempatan!" kata Badarusamsi dalam hatinya.

Badarusamsi bangun dari tempat duduknya. Ia berjalan perlahan menuju ke kamar. Ia hendak mengambil pedangnya. Tak lama kemudian, ia keluar dengan sebilah pedang di tangan kanannya. Pedang itu lalu dihunus dari sarungnya. Kilatan cahayanya melintas di ruang itu. Pedang itu siap untuk ditebaskan ke leher Dewi Joharmanik. Tetapi, tiba-tiba seluruh tubuh Badarusamsi bergetar. Peluh keluar membasahi seluruh tubuhnya. Badarusamsi mencoba mengangkat pedang itu, entah mengapa, pedang itu terasa sangat berat. Dan, Badarusamsi tak mampu mengangkatnya. Akhirnya, Badarusamsi mengurungkan niatnya. Dia merasa bahwa itu petunjuk dari Yang Mahakuasa. Lalu, ia merenung sejenak sambil berpikir bagaimana caranya agar Baginda percaya bahwa tugasnya telah dilaksanakan. Dia juga berpikir bagaimana caranya agar Dewi Joharmanik mengerti maksud kedatangannya.

Dalam merenung itu, Badarusamsi teringat seekor rusa piaraannya yang sangat disayangi Dewi Joharmanik. Rusa itulah yang akan dipotong. Darah yang melekat pada pe-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

dangnya akan dijadikan bukti bahwa perintah Baginda telah dilaksanakan. Dewi Joharmanik pun akan mengerti maksud kedatangannya. Badarusamsi akan membunuhnya. Tetapi, karena besar kasih sayangnya, niat itu diurungkan. Rusa kesayangan Dewi Joharmanik itulah yang dijadikan sasaran.



Badarusamsi mengangkat pedang untuk memotong leher Dewi Joharmanik.

Badarusamsi pergi ke kandang rusa. Seekor rusa kesayangan adiknya ditangkap. Setelah mulut dan keempat kakinya diikat, rusa itu lalu disembelih. Kemudian, rusa itu dibawanya ke dekat Dewi Joharmanik yang sedang tertidur tertidur. Darah rusa mengalir membasahi lantai. Melihat adiknya bergerak-gerak, Badarusamsi segera keluar dari kamar itu. Kemudian, ia lari dalam kegelapan.

Dewi Joharmanik sangat terkejut ketika membuka matanya. Rusa kesayangannya mati. Darahnya masih mengalir membasahi lantai. Dewi Joharmanik akhirnya mengetahui kedatangan Badarusamsi. Ia sadar bahwa kakaknya sangat menyayanginya. Ia tidak tega membunuhnya. Akibatnya, rusa kesayangannya yang dijadikan sasaran. Karena sadar akan semua itu, Dewi Joharmanik berteriak.

"Tolong, tolong!"

Mendengar teriakan itu, semua dayang keluar dari kamarnya. Mereka berlari menuju ke kamar Dewi Joharmanik. Setelah sampai di kamar itu, para dayang terkejut melihat rusa berlumuran darah berada di dekat Dewi Joharmanik.

"Bibi, Bibi!"

Dayang kesayangan Dewi Joharmanik langsung memeluknya. Dayang yang lain gemetar melihat darah rusa mengalir di lantai. Salah seorang dayang berlari ke kamar Permaisuri untuk memberitahukan kejadian di kamar putrinya. Dewi Joharmanik masih menangis dalam pelukan dayangnya.

"Bunda!" Dewi Joharmanik melepaskan pelukan dayangnya, lalu memeluk Ibunya erat-erat.

"Tabahkan hatimu, Nak!" pinta Permaisuri sambil menepuk-nepuk punggung putrinya.

"Maafkan Dewi, Bunda. Mestinya Dewi memberitahu Bunda kejadian beberapa hari yang lalu sebelum peristiwa ini terjadi."

"Ada apa, Nak? Lekas katakan!" kata Permaisuri seraya mempererat pelukannya.

"Pendita Mustaki, Bunda, ..."

"Pendita Mustaki, kenapa?"

"Belum lama ini, Pendita Mustaki masuk ke kamar Dewi. Dia datang tengah malam. Karena kemauannya saya tolak, dia marah dan mengancam. Ternyata benar, dia membuktikan ancamannya. Kanda datang mendahului Ayahnya, pasti ada kaitannya dengan ancaman itu."

"Yang benar, Nak?"

"Benar, Bunda! Kanda datang saya kira diutus Ayahnda karena fitnah pendita itu. Kanda datang hendak membunuh Dewi. Karena Kanda sayang Dewi, rusa inilah yang menjadi sasaran."

"Sekarang masalahnya sudah jelas. Karena ini tengah malam, tidak baik membuat keributan. Mari kita istirahat, tidur dulu. Besok pagi masalah ini kita selesaikan."

Tak satu pun yang menolak permintaan Permaisuri. Mereka tak ada yang menduga apa yang bakal terjadi di puri itu.

3
BERTEMU SULTAN SEFURIJAL

Peristiwa malam itu, bagi Dewi Joharmanik, sangat mencemaskan. Di samping itu, ia merasa diperlakukan sangat tidak adil oleh Kakak dan Ayahnya. Itulah sebabnya, ia mengambil keputusan untuk segera pergi dari puri istana malam itu. "Supaya semua tahu. Aku tidak senang dengan tindakan Kanda dan Ayahnda," gumam dalam hatinya.

"Dayang, kenapa menangis?" tanya Permaisuri gugup ketika melihat dayang itu masuk ke kamarnya.

"Maaf, Tuan Putri. Kesuma Dewi pergi."

"Pergi?"

"Benar, Tuan!"

Permaisuri setengah tak percaya dengan keterangan dayangnya. Dia bergegas ke kamar Dewi Joharmanik. Dayang itu mengikutinya dari belakang. Setelah sampai di kamar putrinya, Permaisuri baru percaya bahwa putrinya telah pergi. Dalam hatinya, Permaisuri mengutuk perbuatan Pendita Mustaki.

"Dayang, cari Pendita Mustaki. Kalau ada di kamarnya, tarik dia kemari."

Dayang itu bergegas pergi. Dia juga kesal dengan pendita itu. Dia mengajak dayang lainnya ke kamar Pendeita

Mustaki. Dayang itu ada yang membawa sapu ada pula yang membawa sepotong kayu. Maksudnya, kalau pendita itu ngamuk, sapu dan kayu itu sebagai senjata mereka. Di kamarnya, ternyata pendita itu tidak ada. Dia juga sudah pergi. Para dayang pun mengutuk Pendita itu sesuka hatinya.

"Tua bangka tak tahu adat. Selama ini dipercaya, dihormati, selalu didengar ucapannya, nggak tahunya busuk."

"Mana dia?" tanya Permaisuri setelah melihat dayangnya datang tidak bersama Pendita itu.

"Pendita keparat itu sudah pergi!"

"Pergi?"

"Benar, Tuan! Kamarnya kosong!"

"Biarlah! Masalah ini harus dilaporkan kepada Baginda. Panggilkan dua orang prajurit kemari."

Dayang itu segera pergi. Dia tahu prajurit yang mana yang harus dipanggilnya, yaitu prajurit kepercayaan Permaisuri. Melihat dayangnya melaksanakan perintanya, Permaisuri masuk ke dalam kamarnya. Di kamarnya, Permaisuri menulis surat yang isinya tiada lain menceritakan beberapa peristiwa yang terjadi selama Baginda menunaikan ibada haji. Tak lama kemudian, dua orang prajurit kepercayaan Permaisuri masuk ke dalam puri. Mereka datang hampir bersamaan dengan Permaisuri ke luar dari kamarnya.

"Prajurit, kemarilah!" perintah Permaisuri.

"Ampun, Tuan Putri. Hamba siap melaksanakan titah Paduka!" kata kedua prajurit itu seraya bersimpuh di hadapannya.

"Antarkan surat ini kepada Baginda. Isi surat ini penting, jangan sampai jatuh ke tangan orang lain."

"Baik, Tuang Putri. Hamba mohon doa restu."

"Berangkatlah sekarang juga," kata Permaisuri sambil memberikan surat itu kepada salah seorang prajurit kepercayaannya.

Setelah menerima surat, kedua prajurit itu berdiri sambil memberi hormat, lalu mereka pergi. Permaisuri memandangi kedua prajurit itu hingga keluar puri istana. Permaisuri pun bergegas kembali ke kamarnya.

Di kamar itu, Permaisuri mulai mencemaskan keselamatan putrinya. Dewi Joharmanik adalah putri satu-satunya yang sangat ia banggakan. Di samping cantik, dia sangat cerdas dan pemberani. Jika dibandingkan dengan remaja seusianya, Dewi Joharmanik memiliki banyak kelebihan. Dia berperangai manis, sopan dalam bersikap, dan kadang terkesan berwibawa. Wajahnya cantik jelita. Kulitnya kuning langsat. Giginya putih bagai mutiara. Di balik semua itu, dia juga menguasai bela diri yang sangat tinggi. Banyak remaja pria yang jatuh hati kepadanya. Tetapi, mereka takut untuk sekadar menggodanya. Tampaknya, semua kelebihan itulah yang membuat tua bangka, Pendita Mustaki, tak tahu diri, bahkan tergila-gila. Pendita itu sampai-sampai lupa bahwa dirinya "kepercayaan" Baginda, kepercayaan semua punggawa dan seluruh rakyat Bagdad.

Sementara itu, di Mekah, Baginda Badrulkamari baru saja kembali dari berziarah di Madinah. Di tempat peristirahatan Baginda. Pangeran Badarusamsi sudah agak lama menunggu. Melihat putranya sudah datang, Baginda bergegas mendekatinya.

"Sudah lama menunggu?" kata Baginda sambil memeluk Badarusamsi.

"Belum begitu lama."

"Bagaimana keadaan Ibunda?"

"Bunda baik-baik saja."

"Bagaimana tugasmu? Berhasil?"

"Doa restu Ayahnda, berhasil."

"Ayah tidak keliru menugasi Ananda."

Belum lama Baginda Badrulkamari bercakap-cakap dengan Pangeran Badarusamsi, dua orang prajurit utusan Permaisuri datang. Baginda dan Badarusamsi terbeliak melihat prajurit kepercayaan Permaisuri datang. Keduanya saling berpandangan penuh rasa curiga.

"Ampun Yang Mulia. Hamba diutus Permaisuri mengantar surat ini," kata salah seorang prajurit sambil bersimpuh di hadapan Baginda.

"Surat?" tanya Baginda dalam hatinya. Surat itu lalu dibaca. Badarusamsi pun khawatir Ayahnya akan segera mengetahui kebohongannya.

Setelah memahami isi surat itu, Baginda tertegun sejenak. Dia memandangi Badarusamsi tak berkedip. Akhirnya, Baginda tahu bahwa Badarusamsi berdusta kepadanya. Semula Baginda hendak memarahinya. Tetapi, niat itu diurungkannya. Supaya Badarusamsi memahami perasaan Baginda, surat itu diberikan kepadanya. Baginda sadar jika Badarusamsi terlanjur membunuh Dewi Joharmanik. Baginda akan menyesal seumur hidupnya. Setelah membaca surat itu, Badarusamsi mengucapkan syukur kepada Tuhan. Dia dan adiknya telah diselematkan-Nya. Pikiran Baginda melayang

ke Pendita Mustaki. Demikian pula Badarusamsi. Dalam hati mereka mengutuk pendita itu. Akhirnya, perhatian Baginda tertuju ke Patih Sadardara dan para punggawa lainnya.

"Ki Patih! Kumpulkan semua punggawa dan prajurit. Kita segera kembali ke Bagdad.

"Baik Yang Mulia."

Patih Sadardara memberi isyarat kepada semua punggawa dan prajurit supaya berkumpul. Mereka segera mengemasi barang-barang dan perbekalan pulang. Dalam waktu singkat pekerjaan mereka pun selesai. Pangeran Badarusamsi memberi isyarat bahwa perjalanan akan segera dimulai. Baginda Badrulkamari didampingi Pangera Badarusamsi berjalan di depan. Patih Sadardara dan para punggawa yang lain berjalan di belakangnya. Mereka berjalan beriring-iringan membentuk barisan panjang.

Suasana dalam perjalanan mereka tidak seperti ketika berangkat dari Bagdad. Baginda sedikit murung, pikirannya benar-benar kalut. Wajah Pendita Mustaki terus mengganggu pikirannya. Suasana yang sama dialami oleh Permaisuri. Di puri istana, Permaisuri Sultan Badrulkamari tak pernah ke luar dari kamarnya. Di kamar itu Permaisuri terus mendoakan keselamatan putrinya. Para dayang pun tak henti-hentinya menyertai Permaisuri, ikut mendoakan keselamatan Dewi Joharmanik. Karena khususknya, mereka tak mendengar bahwa di luar kamar ada seorang prajurit datang. Maksud kedatangannya hendak melaporkan kepada Permaisuri bahwa Baginda beserta rombongan telah datang dari Mekah. Salah seorang dayang melihatnya. Dia berjalan ke arah pintu, lalu menyapanya.

"Prajurit! Mengapa berdiri di situ?"

"Maaf, sampaikan kepada Tuan Putri. Baginda dan para punggawa sudah datang."

"Baik! Nanti saya sampaikan."

"Ada apa Bi?"

"Baginda datang, Tuan Putri."

Permaisuri beranjak dari tempat duduknya. Lalu, ia keluar dari kamarnya. Para dayang pun mengikutinya. Melihat Permaisuri keluar dari kamarnya, Sultan Badrulkamari segera mendekatinya.

"Kanda!" kata Permaisuri sambil memeluknya erat-erat. Air matanya mengalir membasahi pipinya.

"Tabahkan hatimu, Dinda. Mungkin semua ini suratan keluarga kita. Kita harus tawakal," kata Baginda sambil menepuk-nepuk punggung istrinya.

"Maafkan Kanda! Semua ini akibat kecerobohan Kanda. Selama ini kita terlalu percaya kepada Pendita Mustaki. Kita sekarang menderita batin. Dia pun akan lebih menderita lahir batin. Dinda, kita masih berada di pihak yang diuntungkan. Kita harus bersyukur. Tuhan masih melindungi kita."

"Bagaimana Dewi, Kanda?" kata Permaisuri sambil menghentak-hentakkan kaki dan memukuli punggung Baginda dengan kedua tangannya.

"Sabar Dinda. Kanda memahami perasaan Dinda. Mari kita berusaha sekuatnya. Kita memohon keagungan Tuhan agar putri kita diselamatkan."

"Kita harus segera mencarinya, Kanda!"

"Benar! Kita panggil Patih Sadardara. Biarlah Ki Patih segera mengerahkan semua penduduk supaya mencarinya. Sebagai imbalannya, kita adakan sayembara."

"Saya setuju, Kanda. Panggil Ki Patih supaya segera mengumumkan kepada seluruh penduduk negeri ini."

"Ki Patih, kemarilah."

"Baik Baginda," kata Ki Patih Sadardara sambil berjalan ke hadapan Baginda.

"Ki Patih, segera bagikan sedekah kepada seluruh warga Bagdad. Sambil membagikan sedekah, umumkan kepada mereka bahwa Baginda mengadakan sayembara. Siapa yang dapat menemukan Dewi Joharmanik akan diberi hadiah besar."

"Baik Baginda. Hamba segera melaksanakan tugas."

"Patih, aturlah dengan para punggawa!"

"Baik Baginda."

Patih Sadardara memerintah para punggawa supaya segera mengerahkan para prajurit untuk membagikan sedekah kepada para penduduk. Para prajurit dibantu para pemuda mulai bergerak ke berbagai penjuru. Tampak di sana-sini para penduduk menerima sedekah dari Baginda. Setelah menerima sedekah, para penduduk membentuk regu. Mereka hendak mencari Dewi Joharmanik secara beregu. Mereka sangat bersemangat dan berharap dapat menemukannya. Pikirnya, jika berhasil, mereka akan menerima hadiah besar dari Baginda.

Di sana-sini terdengar gemuruh suara orang bersiap-siap hendak mencari putri pemimpinnya. Beberapa regu ber-

jalan ke arah hutan. Beberapa regu yang lain menyebar ke perkampungan penduduk.

Sementara itu, di puri istana, Baginda dan Permaisuri serta Pangeran Badarusamsi mengadakan upacara selamatan. Para dayang sibuk membantu acara itu. Patih Sadardara dan para punggawa menyertai Baginda dan Permaisuri dalam acara selamatan itu. Suasana mencekam pun berangsur-angsur sirna. Trdengar mereka mulai melantunkan doa. Mereka bersama-sama memuji kebesaran Sang Pencipta. Mereka terus berharap semoga Tuhan mengabulkan permohonannya. Putri Baginda senantiasa dalam lindungan-Nya.

4
MENJADI PERMAISURI

Sejak meningalkan puri istana, hati Joharmanik selalu tabah. Keputusan pergi itu telah diperhitungkan masak-masak akibatnya. Dia pergi bukan karena terdorong oleh emosinya belaka. Tetapi, dia pergi disertai dengan kepasrahan yang tulus kepada Sang Pencipta. Itulah yang membuatnya tegar dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang bakal terjadi. Malap gelap dan semak belukar rimba raya, bukan halangan baginya. Di tengah hutan, jauh dari keindahan dan keramaian menjadi tempat yang lebih tepat untuk mewujudkan cita-citanya. Dewi Joharmanik telah membulatkan tekadnya untuk meluruskan tindakan yang keliru di sekelilingnya, terutama tindakan saudara dan orang tuanya.

Kini Dewi Joharmanik berada di tengah hutan belantara. Untuk sampai di tempat itu sangat mudah baginya, tetapi sangat sulit bagi orang lain pada umumnya. Tampaknya telah terjadi keajaiban pada dirinya. Di hutan itu tumbuh pohon besar-besar. Di sela-selanya diselimuti oleh semak belukar yang penuh onak dan duri. Binatang buas, binatang berbisa tak terhitung jumlahnya berada di mana-mana. Binatang-binatang itu siap menerkam setiap saat siapa pun yang se-

ngaja mengganggunya. Anehnya pula, binatang-binatang itu sangat bersahabat dengan Dewi Joharmanik.

Di dalam hutan itu, Dewi Joharmanik tinggal di bawah pohon gurda yang sangat besar batangnya. Dari bawah batang pohon itu mengalir air tak henti-hentinya. Di sekitar pohon gurda berbagai jenis kera, burung, bahkan binatang buas berkumpul di sana. Dewi Joharmanik sangat terhibur dengan suara mereka. Di tempat itulah dia mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dia terus memohon petunjuk untuk mewujudkan cita-citanya.

Tak jauh dari tempat itu, datang Sultan Sefurijal Sayidin Panata Agama beserta para prajurit pengawalnya. Sultan dari Negeri Sam itu datang ke hutan bermaksud hendak berburu dan menghibur diri. Belum sampai memulai perburuan, Sultan Sefurijal terkejut melihat seorang wanita cantik duduk di bawah pohon gurda.

"Paman, mendekatlah!"

"Baik Sultan! Ada apa?"

"Lihatlah di bawah pohon dekat air mancur itu."

"Sultan! Mungkin itu bidadari. Ahai cantiknya!" sahut pengawal tak berkedip melihat gadis itu.

"Saya minta tolong. Paman dekati gadis itu. Tanyakan siapa namanya dan berasal dari mana."

"Baik, Sultan!" jawab pengawal itu lalu bergegas pergi.

Baru saja ia melangkah, datang berpuluh-puluh ekor kera menghadangnya. Kera-kera itu menjerit-jerit memanggil temannya. Dalam sekejap jumlah mereka bertambah banyak. Kera-kera itu meringis, siap menerjang pengawal Sultan Sefurijal. Pengawal itu gemetar seluruh tubuhnya. Belum sampai

kera itu menerkam dan mengeroyoknya, Dewi Joharmanik berseru kepada kera itu.

"Kawan! Minggir! Jangan ganggu dia!"



Paman Mendekatlah! "Lihatlah di bawah pohon air mancur itu."

Mendengar seruan itu, kera-kera itu berlari meninggalkan pengawal Sultan Sefurijal, lalu naik ke atas dahan pohon gurda.

"Terima kasih, Tuan Putri," kata pengawal itu sambil merangkak ke arah Dewi Joharmanik.

"Maaf, Tuan Putri. Paduka ini bidadari atau putri raja. Kalau Tuan berkenan, hamba ingin tahu siapa sebenarnya Paduka dan berasal dari mana?" kata pengawal sambil memegangi lututnya yang masih gemetar karena ketakutan.

"Saya Dewi Joharmanik. Saya berasal dari Negeri Bagdad."

"Berarti Paduka ini Putri Raja Bagdad. Mengapa Paduka berada di hutan ini."

"Benar, saya Putri Raja. Saya di sini ceritanya panjang. Intinya, saya di sini ingin menenangkan pikiran. Kalau saya juga boleh tahu, Tuan siapa dan dari mana?" Dewi Joharmanik berbalik tanya.

"Hamba pengawal Sultan Sefurijal dari Negeri Sam. Kami datang kemari bermaksud hendak berburu sambil menghibur Sultan."

"Menghibur Sultan?" Dewi Joharmanik penasaran.

"Benar, Tuan Putri. Keluarga Sultan belum lama ini berduka cita. Ayahanda Sultan wafat."

"O, saya ikut berduka cita. Maaf, mungkin Tuan dan Sultan perlu menghapus dahaga. Bawalah ini!" Dewi Joharmanik menyerahkan guci berisi air minum.

"Terima kasih. Jika Paduka Sultan ingin bertemu Tuan Putri, sudikah Tuan menerima kedatangan Sultan?"

"Ajaklah Sultan kemari! Jika beliau berkenan, tentu saja tempatnya seperti ini!"

Kedua prajurit itu segera pergi dari halaman puri istana. Permaisuri Tua diiringkan dayang masuk ke kamarnya. Teringat bahwa putranya membawa calon istri, para dayang diminta mempersiapkan hidangan yang lain. Mereka tahu, maksudnya supaya hidangannya lebih lengkap.

gembira. O, ya. Tuan Putri bersedia menerima kehadiran Sultan. Silakan Sultan menerimanya. Kami menunggu di sini saja."

Melihat Sultan Sefurijal berjalan ke arahnya, Dewi Joharmanik menjadi salah tingkah. Sultan itu berparas sangat tampan. Di Bagdad, Dewi Joharmanik belum pernah melihat pemuda setampan Sultan. Wajahnya dihiasi dengan bulu mata, cambang, kumis, dan jenggot yang lebat, tetapi rapi. Kulitnya kuning langsat, rambutnya ikal hitam pekat. Tubuhnya tegap, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu besar. Kalau berjalan langkahnya mantap. Meski banyak kelebihan, Sultan juga belum mempunyai wanita pendamping. Ketika dekat, Sultan Sefurijal pun salah tingkah. Belum pernah dia melihat gadis di negerinya secantik Dewi Joharmanik.

"Selamat datang, Tuan!" kata Dewi Joharmanik sejadi-jadinya.

"Terima kasih, saya diizinkan singgah di tempat Tuan Putri," sahut Sultan Sefurijal agak gugup.

Meskipun telah saling menyapa, keduanya tak berani saling menatap. Dewi Joharmanik menundukkan wajahnya sambil memain-mainkan jari-jemarinya. Demikian juga Sultan Sefurijal, pandangannya tertuju ke tangan Dewi Joharmanik. Ketika mengangkat sajahnya, pandangan mata keduanya bertatapan. Keduanya tersipu-sipu. Akhirnya, Sultan Sefurijal lebih cepat dapat menguasai keadaan.

"Maaf, boleh saya menyapa Dinda?"

"Tentu! Tentu saja boleh."

"Terima kasih. Dinda pun dapat menyapa saya, Kanda."

"Mengapa Dinda berada di hutan ini?"

"Kalian yang lain bersama kami."

Kedua prajurit itu memberi hormat kepada Sultan dan calon permaisurinya, lalu berangkat. Sultan dan Dewi Joharmanik beserta pengawalnya pun berjalan perlahan meninggalkan tempat itu. Kera, siamang, dan lutung bergerak mengikuti langkahnya. Melihat Sultan berjalan berdua-duaan dengan Dewi Joharmanik, kera-kera itu berjingkrak-jingkrakan. Beberapa di antara kera itu, ada yang berlari sambil menyentuh tangan Dewi Joharmanik. Sultan Sefurijal tersenyum memperhatikan tingkah laku binatang itu.

Sementara itu, di Negeri Sam, Ibunda Sultan (Permaisuri Tua), menunggu kedatangan Sultan Sefurijal. Di puri istana, Permaisuri Tua ditemani oleh beberapa dayang. Permaisuri Tua dan para dayang sedang menyiapkan makanan dan minuman kesukaan Sultan. Suasana berkabung atas wafatnya suami Permaisuri Tua mulai sirna. Permaisuri Tua tampak tidak murung lagi. Ketika dayangnya bercanda, dia pun ikut bercanda.

Perjalanan kedua utusan Sultan Sefurijal telah memasuki halaman istana. Mereka langsung menuju ke puri. Seorang dayang yang sedang menyapu di halaman itu terusik oleh kedatangan kedua prajurit itu.

"Maaf, saya mau menghadap Tuan."

"Mana hasil buruannya?" kata dayang itu sambil menghalangi langkah mereka.

"Sudahlah, jangan macam-macam. Ini penting!"

"Tidak bisa!"

"Apa?" kata prajurit itu sambil memencet hidung dayang itu. Tentu saja dia berteriak-teriak dan kedengarannya lucu.

"Kalian yang lain bersama kami."

Kedua prajurit itu memberi hormat kepada Sultan dan calon permaisurinya, lalu berangkat. Sultan dan Dewi Joharmanik beserta pengawalnya pun berjalan perlahan meninggalkan tempat itu. Kera, siamang, dan lutung bergerak mengikuti langkahnya. Melihat Sultan berjalan berdua-duaan dengan Dewi Joharmanik, kera-kera itu berjingkrak-jingkrakan. Beberapa di antara kera itu, ada yang berlari sambil menyentuh tangan Dewi Joharmanik. Sultan Sefurijal tersenyum memperhatikan tingkah laku binatang itu.

Sementara itu, di Negeri Sam, Ibunda Sultan (Permaisuri Tua), menunggu kedatangan Sultan Sefurijal. Di puri istana, Permaisuri Tua ditemani oleh beberapa dayang. Permaisuri Tua dan para dayang sedang menyiapkan makanan dan minuman kesukaan Sultan. Suasana berkabung atas wafatnya suami Permaisuri Tua mulai sirna. Permaisuri Tua tampak tidak murung lagi. Ketika dayangnya bercanda, dia pun ikut bercanda.

Perjalanan kedua utusan Sultan Sefurijal telah memasuki halaman istana. Mereka langsung menuju ke puri. Seorang dayang yang sedang menyapu di halaman itu terusik oleh kedatangan kedua prajurit itu.

"Maaf, saya mau menghadap Tuan."

"Mana hasil buruannya?" kata dayang itu sambil menghalangi langkah mereka.

"Sudahlah, jangan macam-macam. Ini penting!"

"Tidak bisa!"

"Apa?" kata prajurit itu sambil memencet hidung dayang itu. Tentu saja dia berteriak-teriak dan kedengarannya lucu.

Mendengar suara itu, Permaisuri Tua keluar dari kamar. Melihat abdinya bercanda. Permaisuri Tua tersenyum lega. Karena melihat Permaisuri Tua datang, mereka tersipu-sipu lalu bersimpuh di hadapannya.

"Ampun, Tuan Putri. Dayang ini suka mengganggu."

"Apa? Apa saya suka mengganggu kamu?"

"Sudah-sudah! Mengapa kalian berdua pulang duluan?" tanya Permaisuri Tua.

"Hamba berdua diutus menyampaikan pesan putra Paduka, Sultan Sefurijal."

"Pesan apa? Lekas katakan!"

"Putra Paduka memohon agar Tuan Putri segera mempersiapkan rencana upacara pernikahan beliau."

"E, apa tidak salah dengar. Pergi berburu ke hutan kok pulang bawa wanita. Wanita dari mana?"

"Ampun, Tuan Putri. Hamba melihat sendiri wanita itu. Namanya Dewi Joharmanik dari Negeri Bagdad."

Permaisuri Tua tertegun. Dia membayangkan calon menantunya itu wanita miskin yang tinggal di tengah hutan, buruk rupa, dan anak orang yang tidak jelas statusnya.

"Tuan Putri, calon menantu Paduka itu cantik jelita. Percayalah Tuan. Di Negeri Sam ini sulit cari tandingannya."

"He, kamu jangan ngawur!"

"Sungguh, Tuan Putri," sahut prajurit meyakinkannya.

"Baiklah kalau begitu. Kalian berdua harus bantu aku. Supaya persiapan segera selesai, kalian hubungi Ki Patih Dawilkasut. Katakan supaya mengajak para pungawa yang lain. Kalau mereka bertanya keperluan kalian, jelaskan."

"Baik, Tuan Putri."

"Terima kasih, Tuan Putri!" kata pengawal itu sambil menengadahkan mukanya ke arah kera yang bergelantungan di dahan pohon gurda.

Dewi Joharmanik tersenyum melihat pengawal itu masih ketakutan.

"Tuan tak usah takut. Kera itu tak akan mengganggu Tuan. Percayalah, saya jaga keselamatan Tuan."

Pengawal itu perlahan-lahan berjalan ke arah Sultan Sefurijal yang berada tidak jauh dari tempat Dewi Joharmanik. Tangan kanannya menjinjing guci berisi air minum. Setelah sampai di dekat Sultan, pengawal itu menyerahkan guci itu kepadanya.

"Minumlah Sultan. Ini pemberian Tuan Putri."

"Pemberian Tuan Putri? Siapa namanya, Paman?"

"Namanya Dewi Joharmanik!"

"Dari mana asalnya, Paman?"

"Dari Negeri Bagdad. Beliau itu putra Sultan Bagdad."

Sultan Sefurijal meneguk air dalam guci itu. Lalu, ia memberikan air itu kepada para pengawalnya. Mereka pun meneguk air dari guci itu bergantian.

"Rasanya lain, ya?"

Para pengawalnya tak menjawab. Mereka malah tertawa. Dalam hatinya, pengawal itu membenarkan pernyataan tuannya.

"Mengapa tertawa? Menurutku rasanya lain. Apa karena saya jatuh hati kepada gadis itu?"

Mendengar pernyataan Sultan setengah berbisik itu mereka tak dapat menahan tawanya. Sultan pun ikut tertawa.

"Sultan, semua pernyataan Sultan benar. Kami ikut

5
DAWILKASUT JATUH HATI

Perjalanan Sultan Sefurijal dan Dewi Joharmanik telah sampai di tepi hutan. Tak jauh dari tepian hutan itu telah menunggu para punggawa kerajaan, tokoh masyarakat, dan para alim ulama. Tampak para punggawa kerajaan berkendaraan gajah. Para tokoh masyarakat dan alim ulama berkendaraan kuda. Demikian pula para prajurit, mereka juga berkendaraan kuda. Di dekat mereka tampak dua ekor gajah telah dirias sangat bagus lengkap dengan pelananya. Gajah itu sebagai kendaraan Sultan Sefurijal dan Dewi Joharmanik. beberapa ekor kuda juga telah disiapkan di sana untuk para pengawalnya.

Melihat Sultan Sefurijal dan Dewi Joharmanik datang, dua orang prajurit meraih tali pengikat gajah, lalu membawanya ke arah Sultan. Suasana menjadi sangat ramai ketika para pemuda dan prajurit berhamburan berlari menjemput Sultan dan calon istrinya. Sultan dan Dewi Joharmanik menyalami mereka, kemudian menyalami para punggawa, tokoh masyarakat, dan para alim ulama. Dewi Joharmanik terharu melihat penyambutan Sultan besar-besaran. Dia memahami bahwa calon suaminya adalah seorang pemimpin yang dekat dengan rakyatnya. Dia dapat membayangkan pula bahwa pe-

kera itu menerkam dan mengeroyoknya, Dewi Joharmanik berseru kepada kera itu.

"Kawan! Minggir! Jangan ganggu dia!"



Paman Mendekatlah! "Lihatlah di bawah pohon air mancur itu."

Mendengar seruan itu, kera-kera itu berlari meninggalkan pengawal Sultan Sefurijal, lalu naik ke atas dahan pohon gurda.

Dewi Johatmanik terharu memandangnya. Dia sedikit terkesima melihat Permaisuri mirip seperti ibu kandungnya.

"Bunda, ini Dinda Dewi Joharmanik, putri Raja Bagdad. Ananda bermaksud menjadikannya pendamping Ananda. Ananda berdua mohon doa restu Bunda."

Permaisuri Tua menerima uluran tangan Dewi Joharmanik, lalu memeluknya. Permaisuri Tua merasa lega. Semula, ia mengira bahwa calon menantunya orang yang tak jelas statusnya. Dia pun membenarkan pernyataan prajurit yang pernah menyampaikan status calon menantunya itu.

"Ananda, Bunda dengan gembira merestui niat kalian."

"Terima kasih, Bunda."

"Ki Patih, ajak kedua putraku ke kamar yang telah kita siapkan. Biar mereka istirahat sejenak. Sesuai rencana kita, setelah dirias, pernikahan akan segera dilangsungkan hari ini. Pesta serta berbagai hiburan dimulai setelah usai acara pernikahan."

Di alun-alun mulai dipadati orang. Mereka datang dari berbagai penjuru. Tua muda, laki-laki perempuan ingin menyaksikan berlangsungnya pernikahan Sultan Sefurijal Sayidin Panata Agama dengan Dewi Joharmanik. Di balairung juga sudah mulai dipadati tamu. Kini mereka menunggu saat-saat datangnya kedua mempelai. Di balairung itulah acara pernikahan Sultan dan Dewi Joharmanik akan dilangsungkan. Tak lama kemudian, kedua mempelai pun mulai memasuki balairung. Mereka berjalan perlahan-lahan. Beberapa remaja sebagai "pagar bagus dan pagar ayu" menyertai kedua mempelai itu. Semua yang hadir di dalam dan di luar balairung tercengang memandangi kedua mempelai. Mempelai pria sa-

ngat tampan dan gagah. Mempelai wanita anggun, cantik jelita, dan sangat mempesona. Keduanya tampak sangat serasi.

Suasana mulai tenang. Acara pernikahan akan segera dimulai. Beberapa punggawa dan tokoh masyarakat menjadi saksi dalam pernikahan. Acara yang dipimpin oleh tokoh ulama di negeri itu berjalan lancar dan hikmat. Setelah acara selesai, kedua mempelai didudukkan di pelaminan. Para tamu menghampiri keduanya lalu memberi ucapan selamat. Kedua mempelai merasa sangat berbahagia. Permaisuri Tua didampingi para istri punggawa dan tokoh masyarakat pun ikut merasakan kebahagiaan mereka. Dewi Joharmanik menitikkan air mata kebahagiaan. Rasa haru mewarnai perasaannya karena di saat yang berbahagia itu kedua orang tuanya tidak menyaksikannya.

Di balairung acara dilanjutkan dengan ramah-tamah. Demikian pula di alun-alun. Mereka bersama-sama menikmati hidangan yang disajikan. Musik pun terdengar mengalur, mewarnai acara itu sehingga suasana kian bertambah meriah. Pesta pernikahan itu akan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh warga Negeri Sam mengikuti seluruh rangkaian pesta hari itu hingga selesai.

Beberapa hari setelah pesta pernikahan, Dewi Joharmanik berkeinginan hendak pergi ke Bagdad. Karena waktu pesta pernikahan itu baru saja usai, dia enggan untuk menyampaikan maksudnya itu kepada suaminya. Dia tampak sedikit murung, tidak seperti biasanya. Melihat istrinya seperti itu, Sultan Sefurijal mendekatinya lalu bertanya.

"Ada apa, Dinda? Mungkin Dinda kecewa karena pernikahan kita tidak disaksikan oleh kedua orang tua Dinda."

"Tidak, Kanda. Tetapi, saya ingin Ayah dan Bunda segera mengetahui bahwa kita telah berumah tangga."

"Maksud Dinda ingin menemui Ayah dan Bunda?"

"Benar, Kanda. Saya ingin pergi ke sana sendiri. Setelah sampai di sana, nanti saya akan mengutus prajurit, lalu Kanda menyusul ke Bagdad."

"Kalau begitu, saya akan meminta Patih Dawilkasut dan beberapa prajurit agar mengantarkan Dinda."

"Teima kasih, Kanda."

Rencana kepergian Dewi Joharmanik itu segera disampaikan kepada Ibunya. Karena Dewi Joharmanik akan pergi sendiri, Permaisuri Tua juga menyetujui Patih Dawilkasut dan beberapa prajurit mengantarkannya. Permaisuri Tua meminta agar putranya menyiapkan perbekalan untuk istrinya dan beberapa cenderamata untuk Sultan Badrulkamari beserta keluarganya. Sultan Sefurijal senang dengan kemauan Ibunya itu. Dia segera mengutus prajurit untuk menghubungi Patih Dawilkasut. Sambil menunggu kedatangan prajurit memanggil patih itu, Sultan Sefurijal dibantu oleh istrinya menyiapkan perbekalan dan beberapa buah cenderamata.

"Maaf, saya memanggil Paman," kata Sultan Sefurijal setelah Patih Dawilkasut datang menghadapnya.

"Sultan, hamba datang siap melaksanakan perintah Paduka."

"Terima kasih, Paman. Saya mohon bantuan Paman untuk mengantarkan Dewi Joharmanik ke Bagdad. Demi keselamatan di jalan, bawalah prajurit pengawal secukupnya."

"Kapan Tuan Putri berangkat, Sultan?"

"Pagi ini, Paman. Sebaiknya, Paman segera menghubungi para prajurit pengawal. Perbekalan Paman dan para pengawal sedang kami siapkan."

"Baik, Sultan."

Patih Dawilkasut segera pergi hendak melaksanakan perintah Sultan Sefurijal. Sementara itu, di puri istana, Dewi Joharmanik dibantu para dayang sedang menyiapkan perbekalan. Permaisuri Tua menyaksikan persiapan itu. Tak lama kemudian, Sultan Sefurijal masuk ke puri, lalu menemui istrinya.

"Bagaimana, sudah siap?"

"Sedikit lagi, Kanda."

"Ananda Dewi, kalau sampai di sana, sampaikan salam Bunda kepada kedua orang tuamu."

"Baik, Bunda, sahut Dewi Joharmanik.

"Dinda, berhati-hatilah di jalan. Salam Kanda buat Ayah dan Bunda. Kalau sudah sampai, jangan lupa segera mengutus prajurit. Kanda akan segera menyusul ke sana."

"Baik, Kanda."

Patih Dawilkasut dan para prajurit pengawal sudah datang. Mereka langsung menemui Sultan Sefurijal dan Permaisuri Tua. Dewi Joharmanik senang melihat mereka sudah datang, lalu dia mendekat Permaisuri Tua.

"Bunda, saya mohon doa restu."

"Bunda doakan, semoga Ananda selamat dalam perjalanan."

"Kanda, saya mohon doa restu," kata Dewi Joharmanik seraya memeluk suaminya.

"Doa restu Kanda menyertai Dinda," sahut Sultan Sefurijal sambil mencium keningnya.

"Kami mohon doa restu, Tuan Putri," kata Patih Dawilkasut kepada Permaisuri Tua.

"Hati-hati di jalan, Ki Patih."

"Paman, saya serahkan sepenuhnya keselamatan istriku."

"Baik, Sultan. hamba mohon doa restu."

"Hati-hati di jalan, Paman."

Dewi Joharmanik diiringkan Patih Dawilkasut dan prajurit pengawal segera meninggalkan puri istana. Permaisuri Tua dan Sultan Sefurijal mengikuti keberangkatan mereka sampai ke pintu gerbang istana. Dalam sekejap mereka pun telah lenyap dari pandangan Permaisuri Tua dan Sultan Sefurijal Sayidin Panata Agama.

Setelah berjalan sekian lama, sampailah rombongan Dewi Joharmanik di tepi hutan. Saat itu, hari mulai senja. Sebentar lagi malam pun akan tiba. Dewi Joharmanik meminta Patih Dawilkasut agar menghentikan perjalanan dan segera membuat kemah untuk melepaskan lelah sambil menunggu datangnya pagi hari. Dewi Joharmanik menghendaki perjalanannya itu diteruskan pada pagi harinya.

Mengingat para pengawal juga sudah letih, Patih Dawilkasut setuju dengan pendapat Dewi Joharmanik. Para prajurit yang dipimpin oleh Patih Dawilkasut sibuk mendirikan kemah. Di kemah itulah Dewi Joharmanik akan beristirahat. Demikian pula para prajurit, mereka juga akan beristirahat di kemah mereka.

Sejak dalam perjalanan hingga dalam kemah itu, Patih Dawilkasut selalu memperhatikan dan mencuri pandang wajah Dewi Joharmanik. Dalam hatinya, ia memuji kecantikannya. Meskipun sudah tua, Patih Dawilkasut terpesona kepadanya. Semakin lama memperhatikan, semakin bertambah pula rasa cinta yang menggelora di hati Patih Dawilkasut kepada Dewi Joharmanik. Setelah dipikir-pikir dan dipertimbangkan, saat itulah yang menurutnya paling tepat untuk menyatakan cintanya kepada Dewi Joharmanik. Dia jauh dari suami dan jauh ke mana-mana. Ketika itu Patih Dawilkasut seperti sudah kerasukan setan. Niat itu akan dilaksanakan kalau sudah lewat setelah malam, ketika para prajurit pengawal sudah tertidur.

Ketika itu tepat tengah malam. Para prajurit sudah tidur nyenyak. Melihat keadaan itu, Patih Dawilkasut segera menyelinap ke tempat peristirahatan Dewi Joharmanik. Saat itu Dewi Joharmanik belum tidur. Melihat ada orang datang, hati Dewi Joharmanik terkejut. Namun, setelah tahu bahwa yang datang Patih Dawilkasut, orang yang dipercaya menjaga keselamatannya, Dewi Joharmanik sedikit lega. Dewi Joharmanik segera bangun lalu bertanya kepada Patih Dawilkasut.

"Paman! Ada apa malam-malam Paman datang ke tempat istirahatku?"

"Maaf, Dewi. Paman datang hendak menyampaikan maksud Paman," jawab Patih Dawilkasut.

"Segera Paman katakan!" pinta Dewi Joharmanik sedikit heran.

"Maaf, Dewi. Tidak ada berita yang apa-apa. Mungkin kedatangan saya akan membuat Dewi gembira atau juga membuat tidak suka," jawab Patih Dawilkasut.

"Paman, segeralah sampaikan. Jangan membuat hati saya bertambah gelisah."

"Dewi, sebenarnya saya ini mengharapkan Dewi mau menjadi istri saya. Saya sudah lama jatuh hati kepada Dewi. Tetapi, baru saat perasaan ini saya utarakan. Menurut saya, saat inilah waktu yang paling tepat untuk menyampaikan kepada Dewi. Dewi jauh dari suami dan dari siapa-siapa," jawab Patih Dawilkasut.

"Paman, ingatlah! Dalam perjalanan ini Paman ditugasi Kanda Sultan untuk menjaga keselamatanku, bukan sebaliknya?" kata Dewi Joharmanik.

"Memang benar Dewi! Dalam perjalanan ini akulah yang harus menyelamatkanmu. Dewi harus menuruti kemauan saya," kata Patih Dawilkasut.

"Paman! Seharusnya Paman menyadari bahwa saya sudah bersuami. Paman juga tahu kalau saya suami saya sayang kepadaku. Saya juga menyayangi Kanda Sultan," jawab Dewi Joharmanik.

"Dewi! Kamu seorang diri. Lihat apa yang saya bawa. Kamu tidak takut?" kata Patih Dawilkasut sambil menghunus sebilah keris.

Melihat Patih Dawilkasut membunuh sebilah keris, Dewi Joharmanik berpikir dua kali. Secara lahir, sebenarnya dia dapat menandinginya. Tetapi, sebagai wanita yang berpengalaman, dia berpikir lebih baik Patih Dawilkasut disiasati.

"Baiklah, kalau Paman memaksa. Izinkan saya membersihkan badan dulu. Paman tunggu di sini," kata Dewi Joharmanik sambil meningalkan kemahnya.

Mendengar jawaban itu, hati Patih Dawilkasut sangat gat gembira. Tanpa berpikir panjang permohonan Dewi Joharmanik untuk membersihkan badan ke belakang kemah itu diizinkan. Padahal, dalam hati Dewi Joharmanik setelah berada di luar kemah, niatnya ingin pergi secara diam-diam.



"Dewi! Kamu seorang diri!" kata Patih Dawilkasut sambil menghunus sebilah keris.

Tanpa dikawal oleh Patih Dawilkasut, dengan dalih akan membersihkan badan, Dewi Joharmanik sedikit lega. Apalagi setelah melihat Patih Dawilkasut duduk di dalam kemah seperti sedang membayangkan harapannya yang indah-indah. Dewi Joharmanik perlahan-lahan pergi meninggalkan kemah malam itu. Patih Dawilkasut yang sedang duduk di dalam kemah baru sadar setelah mencari-cari Dewi Joharmanik ke belakang kemah tidak ada. Akhirnya, Patih Dawilkasut kebingungan sendiri.

Untuk menghilangkan rasa curiga dari para pengawal, Patih Dawilkasut pada pagi harinya membangunkan para pengawal, memberitahukan bahwa Dewi Joharmanik pergi meninggalkan kemahnya tanpa seizinnya.

Setelah dicari-cari di sekitar peristirahatan itu tidak juga ditemukan, Patih Dawilkasut segera menulis surat yang ditujukan kepada Sultan Sefurijal. Setelah surat selesai ditulis, dia memanggil seorang pengawal untuk menyampaikan surat itu kepada Sultan Sefurijal. Dalam surat itu diceritakan bahwa Dewi Joharmanik sengaja pergi untuk menghindar dari Sultan Sefurijal. Patih Dawilkasut akan meneruskan perjalanan ke Negeri Bagdad untuk memberitahukan kepada Sultan Bagdad bahwa Dewi Joharmanik telah menjadi permaisuri Sultan Sefurijal di Negeri Sam. Tetapi, dalam perjalan ke Bagdad, menghilang entah ke mana. Patih Dawilkasut juga mengabarkan bahwa perjalanannya ke Bagdad hendak menyampaikan beberapa perhiasan sebagai bukti bahwa Dewi Joharmanik benar-benar telah menjadi Permaisuri Sultan Sefurijal di Negeri Sam.

6
MENDAPAT COBAAN

Perjalanan Dewi Joharmanik sampai di sebuah jalan. Karena lelah, ia berhenti di tepi jalan itu. Dalam hati, ia ingin melanjutkan perjalanan melalui tengah hutan. Namun, belum sampai niat itu terlaksana, tiba-tiba datanglah seorang saudagar yang bernama Basarah. Melihat ada laki-laki berjalan mengahampirinya, Dewi Joharmanik sedikit curiga. Setelah dekat, Dewi Joharmanik bertanya kepada orang itu.

"Maaf, Tuan! Jika tidak keberatan hamba ingin tahu, Tuan ini siapa? Dan, mau ke mana?"

"Saya seorang saudagar! Nama saya Basarah," jawab saudagar itu sambil berbalik tanya.

"Tuan ini siapa, mengapa berada di sini?"

"Saya Joharmanik. Saya di sini karena berniat melarikan diri dari kejaran. Seorang Patih Negeri Sam bermaksud hendak memperistri saya. Karena saya menolak, patih itu mengancam. Itulah sebabnya saya berada di sini," jawab Dewi Joharmanik.

"Mengapa Tuan lewat di pinggir hutan ini? Apa memang tidak ada jalan lain?" Dewi Joharmanik berbalik tanya.

"Benar! Memang, saya selalu lewat jalan ini. Saya pikir hanya inilah jalan yang lebih aman dan lebih cepat sampai ke kota," jawab saudagar Basarah.

"Dewi Joharmanik! Daripada Tuan hanya sendirian di sini, bagaimana kalau Tuan ikut saya. Saya ini masih sendiri. Kalau Tuan bersedia, saya mau mengangkat Tuan menjadi pendamping saya," kata saudagar Basarah yang mulai tertarik dengan kecantikan Dewi Joharmanik.

"Tuan, saya mau ikut Tuan. Tetapi, boleh saya mengajukan satu persyaratan. Apakah Tuan sanggup?" jawab Dewi Joharmanik sambil berbalik tanya.

"Tuan Putri, jika Tuan tidak minta matahari atau bulan, saya sanggup," jawab saudagar Basarah.

"Tuan Basarah, saya bersedia memenuhi keinginan Tuan menjadikan saya istri Tuan. Asal Tuan mau bersabar dalam waktu empat puluh hari empat puluh malam Tuan tidak menyentuh saya dulu. Tuan Basarah sanggup?" kata Dewi Joharmanik.

"Kalau hanya itu syaratnya, saya sanggup. Saya tidak akan mengganggu selama persyaratan itu belum terpenuhi," jawab Basarah.

Sebenarnya, Dewi Joharmanik mengajukan syarat itu hanyalah untuk menghindari perbuatan yang tidak baik dari saudagar itu. Karena Basarah sudah menyanggupi, Dewi Joharmanik lalu ikut Basarah ke rumahnya.

Sampai di rumah, saudagar Basarah setia dengan kesanggupannya. Dewi Joharmanik ditempatkan pada kamar khusus. Saudagar Basarah tidak pernah mengganggunya. Hanya sesekali ia melihat apakah Dewi Joharmanik masih

ada di dalam kamar atau tidak. Dalam hati saudagar Basarah menunggu selama empat puluh hari empat puluh malam tidaklah lama. Oleh karena itu, ia sangat gembira apalagi setiap hari dapat bertemu dan memandang sesuka hati kecantikan Dewi Joharmanik.

Dewi Joharmanik setiap hari berdoa dan memohon kepada Tuhan. Dia mohon diampuni dosanya karena membohongi saudagar itu. Dia juga terus memohon agar segera dapat melepaskan diri dari saudagar itu. Hati Dewi Joharmanik selalu teringat kepada suaminya. Ia sendiri selalu bertanya-tanya kepada dirinya. "Mengapa semua ini terjadi? Mengapa nasibku seperti ini?" Namun, akhirnya dia sadar benar bahwa nasib itu Tuhan jualah yang mengaturnya. Manusia diwajibkan berusaha mengubahnya dengan ketabahan hati. Itulah sebabnya Dewi Joharmanik selalu memohon agar mendapatkan jalan keluarnya.

Waktu pun terasa berjalan terlalu cepat. Kurang satu hari syarat yang ditentukan Dewi Joharmanik tiba. Saudagar Basarah sangat gembira. Dengan bangga ia bayangkan bahwa dia akan mempunyai istri yang cantik jelita. Karena perasaan itu sangat berlebihan, ia lupa tidak menyuruh para pembantunya untuk mengawasi Dewi Joharmanik. Dia tidak tahu bahwa Dewi Joharmanik akan melarikan diri.

Ketika itu waktu tengah malam. Dengan perasaan waswas Dewi Joharmanik berniat akan pergi dari rumah Saudagar Basarah. Melihat suasana sepi dan tidak seorang pembantu pun berada di sekitarnya, Dewi Joharmanik memutuskan untuk segera pergi. Diam-diam ia berjalan ke arah jendela. Dengan cekatan ia melompat keluar. Setelah berada di

luar, dia meraih tali pengikat kuda Saudagar Basarah lalu pergi mengendarai kuda itu. Dewi Joharmanik memacu kuda itu cepat sekali. Maksudnya, supaya tidak dapat dikejar oleh para pembantu Saudagar Basarah.

Keesokan harinya Saudagar Basarah terkejut setelah melihat Dewi Joharmanik tidak ada dalam kamarnya. Ia segera menemui para pembantunya supaya mencari Dewi Joharmanik. Setelah mereka mencari, mereka tidak dapat menemukannya. Setelah melihat kudanya tidak berada dalam tambatan, Saudagar Basarah yakin bahwa Dewi Joharmanik telah pergi. Saudagar Basarah sangat terpukul dengan kepergian Dewi Joharmanik itu. Rasa kecewa dan rindu semakin mewarnai perasaannya. Dia memutuskan untuk segera mencarinya sendiri. Oleh karena itu, ia tanpa banyak bicara lalu pergi.

Dewi Joharmanik memacu kuda itu sangat cepat. Dalam waktu singkat Dewi Joharmanik sudah berada jauh dari rumah Saudagar Basarah. Dalam perjalanan ia bertemu dengan seorang laki-laki yang sengaja menghadang laju kudanya. Begitu dekat, Dewi Joharmanik curiga terhadap sikap orang itu. Dia segera menghentikan lari kudanya. Keduanya saling berpandangan penuh kecurigaan.

"Berhenti kalau mau selamat."

Dewi Joharmanik segera menuruti perintah laki-laki itu. Ia turun dari kuda, lalu bertanya.

"Maaf, Tuan. Tuan ini siapa? tanya Dewi Joharmanik dengan tenang.

"Aku Kobesi. Ayo ikut aku!" jawabnya dengan kasar.

"Ikut Tuan?" tanya Dewi Joharmanik.

"Jangan banyak bicara. Ikut aku!"

Demi keselamatan dirinya, Dewi Joharmanik mengikuti kehendak Kobesi. Dalam hatinya berdoa kepada Tuhan supaya dijauhkan dari mara bahaya. Dewi Joharmanik tidak tahu akan dibawa kemana. Setelah berjalan lama, tibalah dia di rumah Kobesi. Dia sampai di rumah itu sudah lewat telah malam. Keduanya lalu masuk ke dalam rumah itu. Kobesi duduk di bangku untuk menghilangkan rasa letih, sambil mengawasi Dewi Joharmanik yang duduk tidak jauh darinya.

Malam itu terasa sangat dingin. Untuk menghilangkan rasa dingin itu, Kobesi mengambil beberapa botol minuman berupa arak, tuak, dan jenewer. Dewi Joharmanik heran melihat Kobesi minum beberapa botol minuman keras itu, tetapi tidak mabuk. Ia terus memperhatikan tingkah Kobesi. Meskipun sudah menghabiskan beberapa botol, ia tidak mabuk. Dalam hati Dewi Joharmanik mengumpatnya, "Manusia apa orang ini? Sudah minuman begitu banyak, tetapi tidak bisa mabuk. Ini orang sakti atau setan?"

Lama-lama Dewi Joharmanik dapat mengetahui bahwa Kobesi adalah orang biasa. Dia tidak mabuk karena fisiknya yang kuat. merasa kagum dan ketakutan melihat maling Kobesi kuat.

Merasa diperhatikan wanita cantik, Kobesi bertambah semangat. Dia terus meminum minuman keras itu. Habis botol yang satu mengambil botol yang lain. Dewi Joharmanik berpikir, sekuat apa pun orang itu kalau banyak minum pasti akan mabuk.

Ternyata benar, Kobesi mulai agak linglung. Kesempatan ini tak disia-siakan oleh Dewi Joharmanik. Ia mendekati

Kobesi, seolah-olah ia merasa tertarik kepadanya. Setiap Kobesi mau menyentuhnya, ia selalu menghindar secara halus sambil memberinya minuman keras lagi. Akhirnya, Kobesi benar-benar mabuk dan tidak sadarkan diri.

Melihat Kobesi tidur, Dewi Joharmanik mencoba menggoyang-goyang badannya. Dia benar-benar tertidur pulas. Dewi Joharmanik lalu menjauh. Matanya tertuju ke seluruh ruangan. Pandangan matanya tertuju pada sebuah bungkusan yang dibawa oleh Kobesi. Karena merasa penasaran, Dewi Joharmanik lalu mengambil bungkusan itu lalu membukanya. Betapa terkejutnya Dewi Joharmanik setelah melihat isi bungkusan itu. Ternyata pakaian kebesaran seorang raja. Dewi Joharmanik baru tahu bahwa Kobesi adalah seorang pencuri.

Tanpa berpikir panjang, Dewi Joharmanik mencoba mengenakan pakaian itu. Pakaian itu pas tidak kesempitan atau kelonggaran. Dalam hatinya berkata, "Tampaknya ini jalan yang ditunjukkan Tuhan." Kemudian, Dewi Joharmanik pergi meninggalkan rumah Kobesi malam itu juga.

7
MENJADI SULTAN DI STAMBUL

Ketika itu keluarga sultan di Negeri Stambul sedang dalam suasana berkabung. Belum lama mereka ditinggal Sultan menghadap Sang Pencipta. Semenjak itu, kekuasaan kerajaan dipedang oleh patihnya karena Sultan tidak mempunyai putra mahkota sebagai penggantinya. Sultan hanya mempunyai anak perempuan yang masih kecil yang belum memenuhi syarat untuk diangkat menjadi sultan di negeri itu. Permaisuri juga tidak mau menggantikan kedudukan suaminya. Itulah sebabnya untuk sementara waktu patihnya yang memegang kekuasaan kerajaan.

Dalam menjalankan tugas, Patih berusaha menciptakan suasana damai. Dia selalu menjaga agar tidak terjadi kekacauan di negeri itu. Dia selalu meminta kepada para punggawa Kesultanan Stambul tetap menjalankan tugas seperti sebelum sang Sultan wafat. Upaya itu terus diupayakan sambil mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Dia senantiasa memohon agar diberi ketabahan dan petunjuk dalam menjalankan tugas.

Pada suatu malam Patih bermimpi. Dalam mimpinya ia diberi tahu bahwa akan datang seorang raja sebagai pengganti Sultan. Dalam mimpi itu Patih disuruh berjalan ke arah

selatan. Apabila bertemu orang berpakaian raja dan masih muda, orang itulah yang akan menggantikan kedudukan Sultan. Setelah bagun, tanpa banyak bicara ia lalu pergi mengikuti petunjuk dalam mimpinya.

Patih Stambul berjalan ke arah selatan melewati perkampungan penduduk. Lalu, ia berjalan masuk hutan keluar hutan. Seolah-olah, ia tak mengenal lelah. Patih berniat tidak akan berhenti sebelum bertemu orang seperti pesan dalam mimpinya. Dengan ketabahan dan kesabarannya, akhirnya, Tuhan mengabulkan doanya. Ia berjumpa dengan seorang laki-laki masih muda berpakaian raja.

"Ampun, Baginda! Hamba mohon maaf karena menghalangi perjalanan Paduka."

"Maaf, Tuan ini siapa?"

"Hamba Patih Kesultanan Stambul." Sudah berhari-hari hamba mencari Paduka."

"Mencari saya? Mengapa?"

"Benar, Tuan. Ceritanya panjang. Beberapa hari setelah Sultan Stambul wafat, hamba memohon petunjuk kepada Tuhan, siapa sebenarnya yang tepat sebagai penggantinya. Akhirnya, hamba benar-benar mendapat petunjuk."

"Bagaimana petunjuk itu?"

"Untuk menemukan pengganti Sultan, hamba supaya berjalan ke arah selatan. Petunjuk itu hamba ikuti, akhirnya hamba bertemu dengan Tuan di sini. Hati nurani hamba mengatakan bahwa Paduka-lah pengganti Sultan. Untuk itu, kami mohon kesediaan Paduka."

Dewi Joharmanik menyadari bahwa dia berpakaian raja. Dia berkata dalam hati, "Ini jalan untuk bertemu dengan

Kanda Sefurijal, Ayahnda Sultan Badrulkamari, dan Kanda Badarusamsi. Lebih baik kesempatan ini tidak saya sia-siakan."

"Baiklah! Sebelumnya, saya ingin tahu mengapa penggganti Sultan Stambul bukan putranya sendiri?"

"Sultan tidak mempunyai putra laki-laki. Beliau hanya mempunyai seorang anak wanita; itu pun masih kecil, Yang Mulia."

"Kalau begitu, saya bersedia, tetapi dengan syarat. Jika putri Sultan Stambul sudah dewasa, kekuasaan akan segera saya serahkan."

"Hamba setuju. Terima kasih, Tuan," kata Patih sambil berjabatan tangan.

"Mohon maaf, Tuan ini siapa dan dari mana?"

"Saya Ngambarngapiyah, masih warga Stambul sini."

"Kalau begitu kebetulan. Negeri ini masih dipimpin oleh putra bangsanya," kata Patih itu sambil tersenyum.

"Tuan Ngambarngapiyah, mulai saat ini izinkan hamba memanggil Paduka dengan Sultan."

"Baiklah, Paman! Mari kita segera berangkat."

Sultan Ngambarngapiah dan Patih segera pergi ke Negeri Stambul. Mereka berjalan melewati hutan dan perkampungan penduduk. Akhirnya, mereka sampai di istana Kesultanan Stambul. Patih langsung mengajaknya masuk ke dalam istana.

"Sultan, silakan menduduki tahta kerajaan ini."

Sultan Ngambarngapiah minta doa restu kepada permaisuri dan putrinya serta para punggawa. Dia berjalan ke arah tahta kemudian mendudukinya. Para punggawa sangat

kagum kepadanya. Secara serentak mereka pun segera memberi hormat.

Di atas tahta itu Sultan Ngambarngapiyah tampak sangat tampan dan berwibawa. Sejak saat itu, setiap mengadakan pertemuan Sultan Ngambarngapiyah selalu didampingi oleh putri Sultan Lama. Negeri Stambul setelah diperintah Sultan Ngambarngapiyah termasyhur di mana-mana.

Dalam memerintah, Sultan Ngambarngapiyah lebih mendahulukan kepentingan rakyat daripada kepentingannya sendiri. Keteladanan Sultan itu diikuti oleh para punggawanya. Di samping itu, Sultan Ngambarngapiyah tak henti-hentinya mendekatkan diri kepada Tuhan. Akhirnya, ia dikaruniai Tuhan anugerah, yaitu dapat menyembuhkan orang sakit atau memberi petunjuk kepada orang yang sedang mendapat kesulitan. Berita ini juga tersebar ke mana-mana. Banyak orang datang di Stambul untuk berobat atau menanyakan tentang kesulitan yang mereka hadapi.

Pada suatu hari Sultan Ngambarngapiyah melukis seorang wanita. Wajah wanita dalam lukisan itu seperti wajah Dewi Joharmanik. Setelah lukisan itu jadi, dia memanggil Patih dan para punggawanya.

"Paman, saya mendengar berita, konon Sultan Bagdad kehilangan putrinya. Lalu, Sultan Sam kehilangan permaisurinya. Apa Paman mendengar kabar itu?"

"Benar, Yang Mulia! Hamba juga mendengar berita itu."

"Kalau begitu, pasanglah lukisan ini di pintu gerbang Kesultanan Stambul. Kerahkan prajurit agar menjaga gambar ini."

"Baik, Sultan!"

"Paman! Jika nanti ada orang lewat, perhatikan orang itu. Kalau berkomentar atau menangis, tangkap orang itu lalu serahkan kepada saya."



"Pasanglah lukisan ini di pintu gerbang Kesultanan Stambul."

"Baik, Sultan."

Patih bersama beberapa prajurit segera pergi hendak memasang lukisan itu. Dalam sekejap, mereka lenyap dari hadapan Sultan Ngambarngapiah. Lukisan itu segera dibawa ke dekat pintu gerbang Kesultanan Stambul.

8
KEBAHAGIAN

Saat itu Sultan Badrulkarami sedang mengadakan pertemuan dengan para punggawanya. Pangeran Badarusamsi juga hadir dalam pertemuan itu. Mereka sedang membicarakan kepergian Dewi Joharmanik. Semua orang yang membantu mencari belum dapat menemukannya.

Kegagalan mereka tidak membuat Sultan Badrulkamari berputus asa. Sultan mengutus lagi beberapa orang untuk terus mencarinya. Belum berselang lama utusan itu berangkat, datanglah Patih Dawilkasut menghadap Sultan Badrulkamari.

"Selamat datang, Tuan! Tuan ini siapa dan dari mana?"

"Maaf, Paduka Sultan! Saya Patih Dawilkasut, dari Negeri Sam."

"Ada keperluan apa Tuan datang ke sini. Apakah Tuan datang atas perintah Raja Tuan ataukah kehendak Tuan sendiri?" tanya Sultan Badrulkamari.

"Sultan, saya datang kemari diutus Sultan Sefurijal dari Negeri Sam. Kami diutus mengawal permaisurinya yang ingin menghadap Paduka," jawab patih Dawilkasut.

"Mengapa Tuan datang sendirian? Siapa permaisuri Sultan Sefurijal itu, lalu mana orangnya?" tanya Sultan Badrulkamari.

"Maaf, Sultan! Permaisuri Sultan itu bernama Dewi Joharmanik. Menurut pengakuannya, Dewi Joharmanik itu putri Paduka."

"Benar, Tuan! Kami saat ini sedang kebingungan mencarinya."

"Maaf, Yang Mulia! Perlu Paduka ketahui, pada suatu malam, dalam perjalanan kemari, Putra Paduka menghilang. Beliau pergi tanpa pamit. Saya langsung kemari ingin melaporkan peristiwa ini kepada Paduka," jawab Patih Dawilkasut.

Mendengar putranya menjadi Permaisuri Sultan Sefurijal, Sultan Badrulkamari lega. Tetapi, karena Patih Dawilkasut melaporkan peristiwa itu, dia sangat sedih.

"Tuan, memang benar Dewi Joharmanik itu putraku. Dia sudah lama pergi dari Kerajaan Bagdad," kata Sultan Badrulkamari sambil bertanya.

"Tadi Tuan menceritakan bahwa Dewi Joharmanik telah menjadi permaisuri Sultan Sefurijal dari Negeri Sam. Lalu Tuan mengatakan Prmaisuri itu menghilang tanpa berpamitan?"

"Maaf, Sultan. Saya mengatakan yang sebenarnya. Sebagai bukti, kami diminta menyapaikan cenderamata ini dari Sultan dan permaisurinya. Selanjutnya, izinkan kami untuk melanjutkan tugas kami mencari permaisuri. Karena masalah ini juga tanggung jawab kami."

"Baiklah Tuan, saya terima cenderamata ini. Saya doakan semoga putra kami segera diketemukan."

Sepergi Patih Dawilkasut, Sultan Badrulkamari dan Pangeran Badarusamsi sangat sedih karena Dewi Joharmanik menghilang lagi. Tiada berselang lama, datanglah Demang Babul.

"Ada apa, Ki Demang?" tanya Sultan Badrulkamari.

"Ampun, Yang Mulia. Abdi Paduka baru saja membeli cenderamata dari patih Dawilkasut. Setelah hamba buka, ternyata cenderamata ini ditujukan kepada Paduka Sultan Badrulkamari. Karena ini hak Paduka, hamba serahkan cenderamata ini kepada Paduka."

Sultan Barulkamari berpikir dalam hatinya, "Kalau begitu, Patih Dawilkasut tadi bohong. Jangan-jangan putriku sengaja tidak diajak menghadap. Ini pasti ulah patih itu."

"Ki Demang, cenderamata ini saya terima sebagai bukti perbuatan Patih Dawilkasut."

"Ananda, mari kita cari adikmu. Saya sangat mengkhawatirkannya," kata Sultan Badrulkamari lalu mengajak Pangeran Badarusamsi pergi meninggalkan istana Kerajaan Bagdad.

Tujuan Sultan Badrulkamari mencari Dewi Joharmanik adalah ke Negeri Stambul. Berita tentang keahlian Sultan Stambul dapat mengobati orang sakit dan memberi petunjuk orang yang memerlukan itu menjadi perhatiannya.

Sementara itu, di Kerajaan Sam, Sultan Sefurijal menerima surat yang dibawa oleh seorang prajurit pengawal Dewi Joharmanik ke Negeri Bagdad. Setelah membaca surat itu, Sultan Sefurijal sangat sedih. Dalam surat itu dinyatakan bahwa permaisurinya, Dewi Joharmanik, telah pergi tanpa pamit. Sultan Sefurijal memutuskan untuk pergi ke Negeri Stambul, yaitu akan minta petunjuk kepada Sultan Ngambarngapiyah.

Di Negeri Stambul, para prajurit yang bertugas menjaga gambar seorang putri, silih berganti mengawasi setiap orang

yang lewat. Para prajurit pun selalu ingat pesan sultannya. Setiap ada orang lewat, diperhatikan gerak-geriknya.

Ketika itu, datang orang tua berpakaian pendita. Begitu melihat gambar itu, dia bergumam, "Oh, Dinda! Mengapa gambarmu terpasang di sini? Aku terlunta-lunta mencarimu, Dinda?"

Mendengar ucapan orang tua itu, tanpa banyak bertanya prajurit penjaga gambar itu lalu menangkapnya, lalu diserahkan ke istana.

"Masukkan orang ini ke dalam kamar itu," kata Sultan Ngambarngapiyah setelah tahu yang ditangkap itu berpakaian Pendita.

Beberapa saat kemudian, datang lagi seorang berpakaian punggawa kerajaan. Setelah memperhatikan gambar itu, ia pun berkata, "Oh, Dinda! Putri cahaya hatiku. Mengapa gambarmu dipasang di sini?"

Mendangar ucapan orang itu, tanpa banyak bicara prajurit pun segera menangkapnya, lalu menyerahkan kepada Sultan Ngambarngapiyah. Orang itu ditempatkan dalam satu kamar dengan orang yang ditangkap pertama.

Beberapa saat kemudian, datang lagi seorang berwajah tampan berpakaian kebesaran kerajaan. Setelah mengamati gambar, orang itu mendekat sambil berkata, "Oh, permaisuriku! Mengapa gambarmu dipasang di sini? Kanda jauh-jauh datang ke negeri ini karena mencarimu, Dinda!" Mendengar perkataan orang itu, seorang prajurit mendekat lalu bertanya.

"Maaf, Tuan! Tuan tadi mengaku lukisan ini gambar permasiuri Tuan? Siapa sebenarnya Tuan.

"Saya Sefurijal dari Negeri Sam. Saya kemari bertujuan mencari Permaisuri saya. Gambar yang dipasang ini mirip Permaisuri saya," jawab Sultan Sefurijal.

"Maaf, Sultan! Hamba akan menyampaikan berita ini kepada Sultan," kata prajurit itu.

Kedatangan Sultan Sefurijal itu segera dilaporkan kepada Sultan Ngambarngapiyah. Mendengar laporan itu, Sultan sangat senang. Kesempatan untuk bertemu suaminya segera terwujud. Namun, untuk menghindari terbuka penyamarannya, Sultan Ngambarngapiyah tetap bersikap tenang dan segera memerintahkan kepada prajurit itu.

"Prajurit, segera tangkap dan tempatkan di kamar itu," katanya sambil menunjuk ke arah kamar yang khusus disediakan untuk pembesar kerajaan yang ditangkap.

Prajurit pun segera memohon diri lalu melaksanakan perintah itu. Sultan dari Negeri Sam itu ditangkap lalu dibawa masuk ke dalam kamar yang disediakan secara khusus baginya.

Tiada berselang lama setelah penangkapan sultan itu, datang lagi dua orang laki-laki berpakaian kerajaan. Melihat gambar yang dipasang di gerbang kerajaan itu, mereka lalu berhenti.

"Dewi, mengapa gambarmu dan dipasang di sini, Nak?" kata Baginda Badrulkamari.

"Ayahanda, ini gambar Dinda Dewi. Mengapa dipasang di sini?" kata Pangeran Badarusamsi.

Mendengar ucapan kedua orang itu, prajurit mendekati mereka lalu menangkapnya. Kedua orang itu heran, mengapa prajurit itu menangkapnya. Karena mereka tak dapat berbuat

banyak, mereka menurut saja ketika prajurit itu membawa mereka ke istana.

Seperti yang lain, kedua orang itu dailaporkan prajurit kepada Sultan Ngambarngapiyah. Sultan berpendapat bahwa orang-orang yang ditangkap dirasakan telah cukup, lalu menyuruh seorang prajurit untuk memanggil orang yang ditangkap secara bergiliran. Pertama, orang dipanggil menghadap adalah seorang raja muda. Kedua, orang tua dan anaknya yang berpakaian kerajaan pula.

Ketiga orang itu datang menghadap Sultan Ngambarngapiyah. Beliau mempersilakan duduk dan memberi salam kepada ketiga orang itu. Beliau pun menyuruh seorang prajurit untuk memanggil orang yang berpakaian pendita. Prajurit itu dipesan agar orang itu dikerudungi kepalanya.

Beberapa saat kemudian, prajurit itu telah membawa orang yang dikerudungi kepalanya menghadap Sultan. Melihat orang yang dikerudungi kepalanya itu, Sultan Badrulkamari, Pangeran Badarusamsi, dan Sultan Sefurijal heran. Meskipun demikian, ketiganya diam, tidak berani bertanya sepatah kata pun.

"Hai, Pendita! Anda ini sebenarnya dari mana. Lalu, mengapa Anda menangis setelah melihat gambar putri yang dipasang di gerbang istana itu?" tanya Sultan Ngambarngapiyah.

"Ampun Yang Mulia, sebenarnya dulu hamba ini seorang pendita di Kerajaan Bagdad. Hamba bernama Pendita Mustaki. Hamba menangis karena gambar itu mirip sekali dengan wajah Dewi Joharmanik, tunangan hamba."

"Apakah benar Dewi Johanmanik itu tunangan Anda. Jika benar, dapatkan menunjukkan buktinya? Misalnya, cincin atau benda yang dianggap sebagai tanda pertunangan?"

Begitu dimintai tanda bukti, Pendita Mustaki tidak dapat membuktikannya. Sultan Ngambarngapiyah lalu berpaling kepada Sultan Badrulkamari sambil berkata.

"Ayahnda Sultan Badrulkamari! Berhubung orang ini mengaku sesepuh Negeri Bagdad, keputusannya Ananda serahkan kepada Paduka Ayahanda Sultan."

Mendengar orang itu menyebut dirinya Pendita Mustaki, Sultan Badrulkamari sangat murka.

"Hai, Pendita Mustaki! Orang tua yang tidak tahu diri. Saya sudah tidak mau melihatmu hidup di Negeri Bagdad. Pergilah dan jangan kembali lagi ke Negeri Bagdad."

Mendangar dan melihat sultannya begitu murka, ia berdiri dan pergi entah ke mana tanpa permisi.

"Ayahnda Sultan, Ananda mohon Paduka bersabar. Keputusan yang Paduka jatuhkan kepada Pendita Mustaki sudah sepantasnya," kata Sultan Ngambarngapiyah ramah.

Giliran berikut yang dibawa menghadap Sultan Ngambarngapiah adalah seorang yang berpakaian petinggi kerajaan. Seperti halnya Pendita Mustaki, orang itu menghadap Sultan dengan kepala dikerudungi.

"Tuan! Saya perhatikan Tuan ini petinggi kerajaan. Nama siapa dan dari mana?"

"Ampun, Paduka Sultan! Hamba dari Negeri Sam. Hamba bernama Dawilkasut."

"Anda ini patih? Mengapa melihat gambar wanita yang dipasang itu menangis?"

"Gambar wanita itu mirip istri saya, Dewi Joharmanik."

"Dapatkah Anda membuktikan tanda bahwa Dewi Joharmanik itu istri Anda?"

Seperti halnya Pendita Mustaki. Patih Dawilkasut pun tidak dapat membuktikannya. Sultan Ngambarngapiyah berpaling kepada Sultan Sefurijal.

"Kanda Sultan, menurut pengakuannya, orang ini patih dari Negeri Sam. Sekarang terserah Paduka."

"Sebentar, Sultan! jangan percaya dengan Patih Dawilkasut. Dia berbohong. Buktinya cenderamata yang sedianya disampaikan kepada kami, ternyata dijual kepada Demang Babul."

Patih Dawilkasut pucat pasi mendengar keterangan itu. Sultan Sefurijal pun sangat marah kepadanya kaarena ia berkhianat.

"Patih Dawilkasut, kalau begitu kamu penyebab kepergian Dinda Joharmanik."

"Ampun beribu ampun, Paduka Sultan! Hamba mengaku aku salah. Hamba mohon maaf!" jawab patih Dawilkasut.

"Dawilkasut! Kesalahanmu sangat besar. Sebagai imbalannya, kamu dihukum seumur hidup."

Mendengar keputusan yang telah dijatuhkan kepada Patih Dawilkasut, Sultan Ngambarngapiyah lalu berkata.

"Kanda Sultan, Patih Dawilkasut telah mengakui semua kesalahannya. Keputusan yang Kanda ambil sudah sepantasnya. Dinda harap Kanda Sultan tabah dan sabar."

Setelah semua yang salah mendapat hukuman, Sultan Ngambarngapiyah lalu berpaling kepada Sultan Badrulkamari.

"Ayahnda Sultan, Paduka datang ke Kesultanan Stambul ini ada keperluan apa?"

"Ananda Sultan! Ayahnda datang kemari sebenarnya ingin membuktikan kabar yang tersiar. Menurut kabar Ananda Sultan dapat memberi petunjuk kepada orang yang sedang mendapat kesulitan. Kedatanganku kemari tiada lain mau bertanya di mana dan masih hidup atau tidak putriku Joharmanik?" jawab Sultan Badrulkamari.

Mendengar jawaban dah pertanyaan Sultan Badrulkamari, Sultan Ngambarngapiyah tidak segera menjawab. Dia bahkan berpaling kepada Sultan Sefurijal.

"Nah, kalau Kanda Sultan? Apakah datang kemari dengan tujuan yang sama?"

"Dinda Sultan! Tujuan Kanda datang ke Kesultanan Stambul ini sebenarnya sama seperti Ayahnda Sultan Badrulkamari. Kanda sedang mencari istri Kakanda, Dewi Joharmanik."

Sultan Ngambarngapiyah tidak memberi jawaban. Dia berpaling dan bertanya kepada Pangeran Badarusamsi yang sejak menghadap tadi diam saja.

"Kanda Pangeran, apakah Kanda juga mencari Adinda Joharmanik?"

"Yang Mulia, hamba juga sedang mencari Dewi Joharmanik. Menurut Paduka, apakah Dinda Dewi Joharmanik masih dapat ditemukan?" jawab Pangeran Badarusamsi.

"Ayahnda Sultan, Kanda Sultan, dan Kanda Pangeran, bersabarlah! Dewi Joharmanik itu masih hidup dan dapat ditemukan. Bahkan, orang itu berada tidak jauh dari tempat ini," jawab Sultan Ngambarngapiyah.

Mendengar jawaban dan keterangan yang disampaikan oleh Sultan Ngambarngapiyah, ketiganya saling berpandangan satu sama lainnya. Seolah-olah tidak percaya apa yang dikatakan oleh Sultan Ngambarngapiyah itu.

"Di mana Dewi Joharmanik itu berada." tanya Sultan Badrulkamari tak sabar.

Karena merasa iba dan dirasakan sudah saatnya berterus terang, Sultan Ngambarngapiyah perlahan-lahan membuka mahkota yang dikenakannya. Begitu mahkota terbuka terlihatlah wajah yang sebenarnya, yaitu Dewi Joharmanik.

Terkejutlah ketiganya. Mereka lalu berhamburan mendekati dan merangkulnya. Alangkah bahagianya mereka dapat menemukan orang yang dicari-carinya. Mereka terus berpelukan. Air mata kebahagiaan pun tak dapat dibendungnya.

"Ayahnda, perlu Ananda sampaikan bahwa Kanda Sultan Sefurijal Sayidin Panata Agama dari Negeri Sam sudah sah menjadi suami Ananda. Oleh karena itu, Ananda mohon Ayahnda merestuinya. Tanpa Kanda Sultan Sefurijal, mungkin Ananda tidak dapat bertemu dengan Ayahnda."

"Dewi Joharmanik, mungkin ini sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Pengasih, Ayahnda merestui, Nak" jawab Sultan Badrulkamari.

"Terima kasih, Ayahnda," sembah Dewi Joharmanik seraya bertanya lagi.

"Ayahnda, kalau Ayahnda sudah merestui, Ananda mohon izin Ayahnda untuk kembali ke Negeri Sam mengikuti Kanda Sultan."

"Ananda Joharmanik, Ayahnda izinkan Ananda mengikuti Ananda Sultan ke Negeri Sam. Pesan Ayahnda, Ananda

harus benar-benar berbakti kepada Ananda Sultan Sefurijal Sayidin Panata Agama," jawab Sultan Badrulkamari.

"Terima kaih, Ayanda. Pesan ini akan Ananda ingat," kata Dewi Joharmanik seraya memeluknya.

"Kanda Pangeran, Adinda perhatikan dari tadi Kanda gelisah. Ada apa sebenarnya?"

"Dinda, sebetulnya Kanda ini berkenalan dengan putri Sultan Stambul itu," kata Pangera Badarusamsi agak malu-malu.

Mendengar jawaban Pangeran Badarusamsi semua yang hadir dalam pertemuan itu tersenyum. Mereka memandangi putri Sultan Stambul itu.

"Bagaimana, Kanda? Kanda sudah mendengar apa yang diutarakan Kanda Pangeran Badarusamsi."

"Dinda Joharmanik, sebenarnya hati kecil Kanda juga tertuju kepada Kanda Pangeran. Mungkin sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa Kanda Pangeran adalah jodoh Kanda," kata Putri itu sambil tersipu-sipu pula.

Mendengar jawaban Sang Putri, semua yang hadir tersenyum dan menyetujui. Hal itu dianggap sebagai tanda untuk merapatkan persaudaraan antara Kerajaan Bagdad dan Kerajaan Stambul.

Ketabahan Dewi Joharmanik menjalani peristiwa demi peristiwa yang menimpanya membuahkan kebahagiaan. Kebahagiaan itu tidak hanya dirasakan oleh Dewi Joharmanik, tetapi juga oleh Ayahandanya, suaminya dan Pangeran Badarusamsi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasut
Legenda Tanjung Terputu
Si Gando

P
899.
JA

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220